Agrokreatif
Jurnal Ilmiah Pengabdian kepada Masyarakat
doi: https://doi.org/10.29244/agrokreatif.12.3.461-468

Juni 2026, Vol 12 (3): 461–468
ISSN 2460-8572, EISSN 2461-095X

# Optimalisasi Diversifikasi Produk Hortikultura menjadi Produk Komersial di Desa Talulobutu Selatan, Bone Bolango, Gorontalo

# (Optimizing the Diversification of Horticultural Products into Commercial Products in South Talulobutu Village, Bone Bolango, Gorontalo)

**Lisna Ahmad*, Yoyanda Bait, Agus Bahar Rachman**
Program Studi Ilmu dan Teknologi Pangan, Fakultas Pertanian, Universitas Negeri Gorontalo, Jl. BJ Habibie, Moutong Bone, Bolango, Gorontalo, Indonesia 96554.
*Penulis Korespondensi: lisna.ahmad@ung.ac.id
Diterima September 2025/Disetujui September 2026

## ABSTRAK

Tanaman hortikultura seperti cabai dan pisang merupakan tanaman yang paling dominan di Desa Talulobutu Selatan. Keterbatasan pengetahuan masyarakat dalam mendiversifikasi produk ini menjadi satu kendala, sehingga pendapatan ekonomi masyarakat tidak pernah berubah. Produksi yang melimpah pada saat panen sering menyebabkan kerugian, sehingga hasil panen terpaksa dijual dengan harga yang sangat murah dan tidak seimbang dengan biaya produksi dan pemeliharaan. Dari permasalahan tersebut, kegiatan pengabdian ini memberikan solusi berupa pelatihan tentang diversifikasi tanaman cabai menjadi saus sambal dan juga serbuk cabai instan, serta pisang diolah menjadi *fruit leather* (permen buah lembaran). Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui metode ceramah untuk penjelasan secara teoritis tentang bahan baku, manfaat dan keuntungan dari produk yang dihasilkan serta praktik langsung teknik pengolahan setiap produk. Pelatihan ini menghasilkan peningkatan minat masyarakat untuk menjadikan olahan cabe dan pisang sebagai suatu unit usaha yang akan dikelola secara mandiri dengan pendampingan BUMDES yang ada di Desa Talulobutu Selatan. Peserta pelatihan yang didominasi oleh ibu-ibu dan anak muda (karang taruna) (27,3%) sangat aktif dan antusias dalam mengikuti pelatihan. Sebanyak 63,6% peserta pelatihan menyatakan siap menjadikan produk diversifikasi yang diberikan untuk mengembangkan usaha produk saus sambal, serbuk cabe instan dan juga permen lembaran. Peningkatan minat masyarakat serta antusiasme ini menunjukkan bahwa kegiatan pengabdian masyarakat memberikan efek dan kontribusi positif bagi masyarakat Desa Talulobutu Selatan.

Kata kunci: cabai, *fruit leather*, pisang, Talulobutu Selatan

## ABSTRACT

Horticultural crops, particularly chili and banana, are among the most predominant commodities cultivated in Talulobutu Selatan Village. However, limited community knowledge and skills in diversifying these commodities into value-added products remain a major constraint, resulting in stagnant household income. Abundant harvests often lead to economic losses because the commodities must be sold at very low prices that are disproportionate to production and maintenance costs. The community service program provided training on diversifying chili into chili sauce and instant chili powder, and bananas into fruit leather. The training combined lectures and hands-on practical sessions. The lectures covered raw materials, product benefits, processing principles, and potential economic advantages, while practical sessions focused on the processing techniques for each product. The training increased community interest in developing processed chili and banana products as independent business units with assistance from the Village-Owned Enterprise (BUMDES) of Talulobutu Selatan Village. Participants, predominantly women and young people from the local youth organization (Karang Taruna), actively participated and demonstrated high enthusiasm, with this group representing 27.3% of the participants. Moreover, 63.6% of participants expressed their readiness to utilize the diversified products to develop small-scale businesses producing chili sauce, instant chili powder, and fruit leather. The increased interest and enthusiasm indicate that the community service program positively impacted the community by strengthening their knowledge, skills, and motivation to develop value-added horticultural products. Thus, the program contributed to community economic empowerment and created opportunities for more sustainable utilization of locally available agricultural commodities in Talulobutu Selatan Village.

Keywords: banana, chili, fruit leather, South Talulobutu

## PENDAHULUAN

Karakteristik agroklimat di Indonesia, khususnya untuk budidaya cabai (*Capsicum spp*.), sangat memengaruhi potensi produksinya. Indonesia memiliki iklim tropis yang ditandai oleh suhu yang hangat sepanjang tahun, kelembapan yang tinggi, dan curah hujan yang bervariasi. Daerah yang ideal untuk pertumbuhan cabai adalah daerah dengan suhu antara 25–30°C, kelembapan relatif di kisaran 60–70%, serta sinar matahari yang cukup. Penelitian menunjukkan bahwa untuk memperoleh hasil optimal, cabai memerlukan sinar matahari langsung minimal 8 jam sehari dan tanah dengan pH yang moderat (Mareza & Syukur 2021; Fitria *et al*. 2021). Faktor lingkungan lainnya, seperti jenis tanah dan kesuburan, juga berperan krusial dalam produktivitas cabai. Tanah dengan kandungan hara yang tinggi dan drainase yang baik sangat penting untuk pertumbuhan cabai (Wisnujati & Siswati, 2021). Penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa aplikasi pupuk organik dan anorganik secara seimbang dapat meningkatkan pertumbuhan dan hasil cabai secara signifikan (Kurniawan *et al*. 2022). Dalam beberapa kasus, penggunaan unsur hara mikro seperti *Trichoderma harzianum* sebagai pengatur tumbuh juga dilaporkan mampu meningkatkan produktivitas varietas cabai di lahan tropis (Zahra *et al*. 2021).

Dalam 10–15 tahun terakhir, diversifikasi produk hortikultura di pedesaan Asia Tenggara, khususnya untuk produk cabai dan pisang, mengalami perkembangan yang signifikan. Tren ini dipicu oleh beberapa faktor, termasuk kebutuhan untuk meningkatkan ketahanan pangan, meningkatkan pendapatan petani, dan mengadaptasi perubahan iklim. Produk hortikultura tidak hanya menjadi sumber pangan, tetapi juga berkontribusi pada perekonomian lokal melalui peningkatan nilai tambah dan pengembangan pasar. Hortikultura merupakan salah satu sektor penting dalam perekonomian Kabupaten Bone Bolango. Pada tahun 2024, sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan memberikan kontribusi terbesar terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten Bone Bolango, yaitu sebesar 35,19%, menunjukkan pentingnya sektor berbasis sumber daya pertanian bagi perekonomian daerah. Komoditas hortikultura seperti cabai dan pisang memiliki peluang untuk dikembangkan tidak hanya sebagai produk segar, tetapi juga sebagai bahan baku produk pangan bernilai tambah.

Desa Talulobutu Selatan, Kecamatan Tapa, merupakan wilayah yang memiliki basis masyarakat pertanian. Data yang dilaporkan dalam penelitian mengenai kondisi sosial ekonomi masyarakat Desa Talulobutu Selatan menunjukkan bahwa sekitar 56 penduduk pada tahun 2018 bekerja sebagai petani dengan luas lahan pertanian sekitar 36 ha (Harold & Dondick 2026). Potensi pertanian tersebut didukung oleh kondisi Kecamatan Tapa yang juga menghasilkan komoditas hortikultura. Data Pemerintah Provinsi Gorontalo tahun 2026 mencatat produksi cabai keriting di Kecamatan Tapa sebesar 170 kuintal dari luas lahan 2 ha dan produksi pisang sebesar 45 kuintal (SIIG/DPMPTSP Provinsi Gorontalo 2025). Pada tingkat Kabupaten Bone Bolango, produksi pisang pada tahun 2023 mencapai 876,10 kw dari 4.767 tanaman/rumpun yang menghasilkan (BPS 2024). Data tersebut menunjukkan bahwa cabai dan pisang merupakan komoditas yang memiliki ketersediaan bahan baku dan peluang untuk dikembangkan menjadi produk pangan bernilai tambah di wilayah tersebut.

Pisang kini tidak hanya dijual sebagai buah segar, tetapi juga diolah menjadi produk bernilai tambah seperti keripik, makanan olahan, dan bahan baku minuman probiotik (Nugraha *et al*. 2023). Permintaan global terhadap pisang juga semakin meningkat, mendorong petani untuk meningkatkan kualitas dan volume produk mereka demi memenuhi pasar ekspor yang menjanjikan (El-Faradise 2022; Nugraha *et al*. 2023). Penelitian menunjukkan bahwa pisang merupakan komoditas dengan nilai ekonomi yang tinggi di Asia Tenggara, memberikan peluang bagi petani untuk meningkatkan pendapatan mereka melalui diversifikasi produk Nugraha *et al*. 2023; Wulandari *et al*. 2023).

Faktor lingkungan dan kebijakan pemerintah juga memainkan peran penting dalam tren diversifikasi ini. Implementasi program-program pertanian berkelanjutan dan dukungan dalam bentuk penyuluhan, akses terhadap teknologi, serta dukungan finansial untuk petani, semuanya berkontribusi pada keberhasilan diversifikasi produk hortikultura di pedesaan (Sarjana *et al*. 2020; Firdaus 2021). Dengan adanya kolaborasi antara pemerintah dan komunitas petani, ada peningkatan kesadaran akan pentingnya diversifikasi untuk mengurangi ketergantungan pada satu jenis tanaman, serta mengurangi risiko

terhadap perubahan iklim dan pasar (Fajarini *et al*. 2020; Susilowati 2020).

Selanjutnya, pendidikan dan pelatihan tentang digitalisasi juga menjadi vital untuk mendukung UMKM dalam beradaptasi dengan teknologi baru. Kegiatan penyuluhan dan pendampingan mengenai pemasaran digital telah terbukti meningkatkan pemahaman pelaku UMKM tentang manfaat dan cara menggunakan platform digital (Yuliyanti & Wulandari 2023; Aisyah *et al*. 2024). Di berbagai daerah, pelatihan ini memberikan keterampilan yang diperlukan untuk menerapkan media sosial sebagai alat pemasaran yang efektif, sehingga memperbesar peluang penjualan mereka. Oleh sebab itu, kegiatan pengabdian ini dilakukan dengan beberapa tujuan antara lain: 1) Meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang potensi dan manfaat diversifikasi cabai dan pisang; 2) Meningkatkan keterampilan teknis masyarakat dalam mengolah: cabai menjadi saus sambal, serbuk cabai instan, dan pisang menjadi *fruit leather*; serta 3) Mendorong pemanfaatan produk hasil diversifikasi sebagai peluang usaha, sehingga masyarakat tidak hanya menjual cabai dan pisang dalam bentuk segar.

Perguruan tinggi bersama pemerintah dan lembaga terkait memiliki peran yang signifikan dalam mengimplementasikan kebijakan yang mendukung digitalisasi UMKM. Melalui skema pengabdian kepada masyarakat dan dukungan finansial serta bantuan teknis, pelaku UMKM diharapkan dapat memanfaatkan teknologi digital secara maksimal (Farisi 2023). Secara keseluruhan, digitalisasi melalui marketplace dan media sosial memberikan peluang yang signifikan bagi UMKM agribisnis di daerah pedesaan untuk meningkatkan akses pasar dan pendapatan mereka. Dengan mengatasi tantangan yang ada dan berinvestasi dalam pendidikan serta infrastruktur, UMKM diharapkan dapat tumbuh dan beradaptasi di era digital saat ini.

## METODE PELAKSANAAN KEGIATAN

### Lokasi, Waktu dan Partisipan Kegiatan

Pelaksanaan kegiatan di Desa Talulobutu Selatan, Kecamatan Tapa Kabupaten Bone Bolango, pada bulan Agustus–September 2025. Mitra pada Kegiatan ini adalah Kelompok Masyarakat dan Karang Taruna Desa Talulobutu Selatan.

### Bahan dan Alat

Bahan yang digunakan adalah: cabai, bawang merah, bawang putih, garam, gula, cuka, asam sitrat, botol kemasan, *standing pouch.* Alat yang digunakan adalah kompor, wajan dan blender, pisau, talenan, baskom dan timbangan.

### Metode Pelaksanaan Kegiatan

Metode yang digunakan dalam kegiatan ini adalah metode kualitatif-kuantitatif. Secara sistematis, metode pelatihan yang dilakukan di Desa Talulobutu Selatan disajikan pada Gambar 1. Tahapan pelaksanaan kegiatan pengabdian di Desa Talulobutu Selatan dibagi menjadi 3 tahapan yang terdiri dari: 1) Penyampaian teori tentang teknologi pengolahan saus cabe, serbuk cabe instan dan *fruit leather*; 2) Praktik pengolahan saus cabe, serbuk cabe instan dan *fruit leather*; dan 3) Pengisian *G-form* untuk evaluasi pemahaman dan penguasaan materi dari peserta.

Secara lengkap, uraian tahapan kegiatan ini dimulai dengan penyampaian teori tentang latar belakang dan potensi dari produk yang dihasilkan. Penyampaian materi secara offline, di mana peserta langsung mendengar dan berkomunikasi dengan pemateri. Penyampaian materi untuk setiap materi dilakukan ± 30 menit. Selanjutnya dilanjutkan dengan praktik langsung, di mana peserta dibagi menjadi 3 kelompok, dan setiap kelompok memiliki tanggung jawab untuk menyelesaikan produk yang dibagikan untuk diolah. Dari 25 peserta, ada 8 orang yang mengolah saus cabe, 8 orang lainnya mengolah

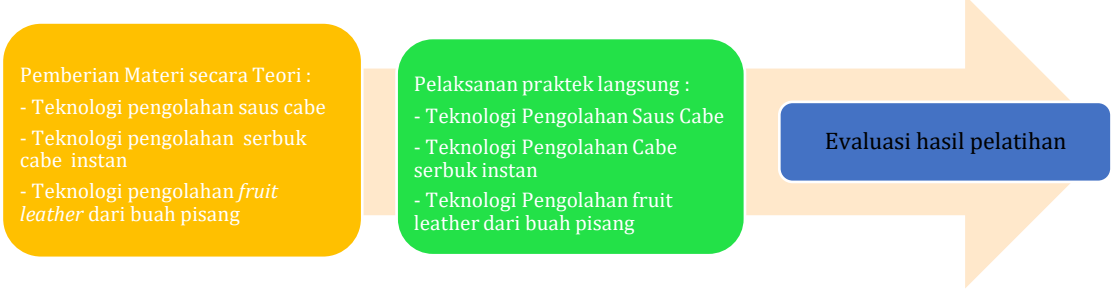


Gambar 1 Skema pelaksanaan kegiatan pelatihan diversifikasi produk hortikukltura di Desa Talulobutu Selatan.

serbuk cabe instan dan sisanya (9 orang) mengolah *fruit leather* dari buah pisang. Tahapan praktik ini dilaksanakan selama kurang lebih 4 jam. Selama pelaksanaan, peserta berpartisipasi langsung dalam mengerjakan setiap tahapan proses pengolahan. Setiap produk yang telah dibuat selanjutnya dikemas dengan kemasan yang telah disediakan serta diberi label.

**Metode Pengumpulan, Pengolahan, dan Analisis Data**

Indikator capaian program yang telah dilakukan diukur dengan menyebarkan kuesioner tertutup, di mana peserta diberi 10 pertanyaan dengan pilihan jawaban yang terdiri dari: (1) = sangat tidak setuju; (2) = tidak setuju; (3) = ragu-ragu; (4) = setuju; (5) = sangat setuju. Hasil penilaian kemudian dianalisis secara kualitatif-kuantitatif.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Mitra terdiri dari kelompok wanita Tani, ibu-ibu PKK dan juga beberapa remaja yang merupakan anggota Karang Taruna Desa Talulobutu. Rata-rata usia peserta pelatihan berada pada kisaran 20–30 tahun (80%). Data ini menunjukkan bahwa pelatihan diversifikasi pangan berupa saus cabe, serbuk cabai instan, dan fruit leather pisang diminati oleh 80% peserta berusia 20–30 tahun yang menunjukkan potensi yang signifikan dalam peningkatan keterampilan dan pendapatan di kalangan generasi muda di pedesaan. Minat yang tinggi terhadap pelatihan ini dapat diartikan sebagai pengakuan akan pentingnya inovasi dalam produk pangan lokal. Dengan meningkatnya kesadaran masyarakat mengenai keberagaman produk dan pola konsumsi, terutama di kalangan generasi muda, pelatihan semacam ini berpotensi menjadi langkah awal untuk membangun industri berbasis rumah tangga yang berkelanjutan (Mardliyah & Priyadi 2021; Siallagan *et al*. 2023).

Kegiatan pengabdian ini memberikan dampak positif terhadap pemahaman dan minat masyarakat dalam membentuk unit usaha masyarakat. Saus cabe dan serbuk cabe instan adalah produk yang memiliki permintaan tinggi di pasar, baik lokal maupun nasional. Produk-produk ini tidak hanya menawarkan nilai gizi, tetapi juga memberikan nilai tambah bagi hasil pertanian cabai yang umumnya melimpah di Indonesia (Irianto & Sudarmin 2023). Pengolahan cabai menjadi saus dan serbuk dapat memperpanjang masa simpan serta meningkatkan profitabilitas bagi petani yang mengakses pelatihan ini. Diversifikasi produk pangan seperti ini membantu petani untuk tidak hanya mengandalkan penjualan produk segar, tetapi juga menciptakan pasar baru yang lebih menguntungkan (Selvia *et al*. 2024). Lebih lanjut, pelatihan dapat menjadi medium penyebaran informasi mengenai teknik dan prosedur pengolahan yang efisien dan berkelanjutan.

*Fruit leather* pisang sebagai produk diversifikasi juga sesuai dengan tren pola konsumsi sehat yang berkembang di masyarakat. Pengolahan pisang menjadi produk dapat mengurangi limbah buah yang tidak terpakai dan memberikan solusi terhadap fluktuasi harga pasar pisang yang sering kali merugikan petani (Kurniawan *et al*. 2022). Produk olahan ini juga mampu menarik perhatian konsumen yang lebih peduli terhadap kesehatan, dan memiliki potensi untuk dipasarkan melalui platform digital seperti media sosial dan marketplace (Pradana & Suhartini 2023).

Pentingnya pendidikan kewirausahaan tidak dapat diabaikan dalam konteks ini. Pelatihan yang diberikan dapat mencakup aspek pemasaran digital, manajemen usaha, serta teknik penyajian yang menarik, sehingga peserta tidak hanya menguasai aspek teknis produksi, tetapi juga siap untuk bersaing di pasar yang lebih luas (Wahyu *et al*. 2020; Hatta & Nursanty 2020). Ini dapat meningkatkan daya saing UMKM agribisnis di pedesaan, berkontribusi pada ke-makmuran ekonomi lokal. Selain itu, menurut Manne (2022), penggunaan platform digital bisnis mulai dari fasilitas sosmed, seperti whatsapp, Instagram, Facebook, dan lainnya, sampai kepada pemanfaatan aplikasi fintech syariah yang lebih spesifik, seperti peer-to-peer lending, crowdfunding, dan e-commerce, juga dapat membantu kegiatan keuangan UMKM. Disisi lain, UMKM sering kali kesulitan dalam pemasaran sebagai akibat rendahnya kualitas pekerja, tenaga kerja dan pengusaha yang memiliki keterbatasan teknologi yang membuat produk-produk UMKM belum memiliki kualitas dan harga yang kompetitif (Suparjiman et al., 2024). Kegiatan pelaksanaan pelatihan yang dilaksanakan di Desa Talulobutu Selatan terlihat pada Gambar 2.

Hasil analisis frekuensi menunjukkan tingkat penerimaan yang tinggi terhadap sejumlah aspek pelatihan antara lain kemudahan pemahaman materi: peserta pelatihan 86,4% responden

setuju atau sangat setuju bahwa materi mudah dipahami. Ini mengindikasikan bahwa konten dan/atau penyusunan materi sesuai dengan target audiens yang didominasi oleh karang taruna dan ibu ibu muda dengan kisaran usia rata-rata 21–22 tahun. Range usia peserta terlihat pada Gambar 3. Kejelasan penyampaian narasumber 90,9% responden menyatakan setuju/sangat setuju bahwa penyampaian narasumber jelas dan runtut. Hasil kuisioner peserta untuk penguasaan materi dan praktik disajikan dalam Gambar 4



Gambar 2 Pelaksanaan kegiatan pelatihan diversifikasi produk hortikukltura di Desa Talulobutu Selatan.

Selain penguasaan materi dan praktek, proses evaluasi hasil pelatihan juga dilakukan untuk mengetahui sikap responden terhadap produk yang dihasilkan. Proses evaluasi dilakukan antara lain tentang minat mereka terhadap produk serta persepsi mereka tentang peluang usaha dan minat mereka dalam mengembangkan produk tersebut sebagai usaha. Hasil evaluasi sikap ini dirangkum dan disajikan pada Tabel 1. Hasil analisis menunjukkan bahwa 90,9% menyatakan menyukai produk hasil pelatihan 95,5% menilai produk memiliki potensi bernilai ekonomi tinggi 86,4% yakin produk dapat menjadi peluang usaha menguntungkan. Kadar persetujuan yang tinggi ini menunjukkan adanya *perceived value*

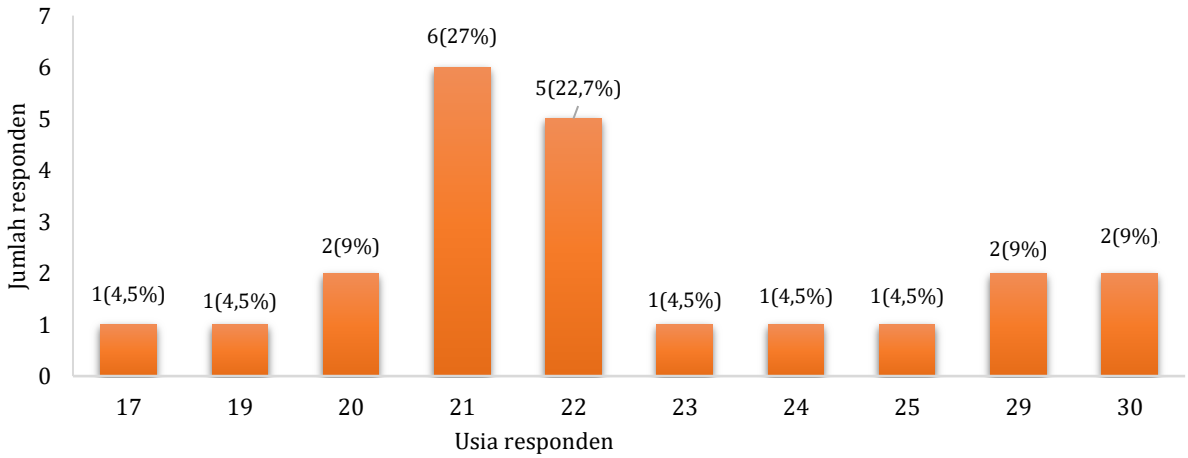


Gambar 3 Grafik rentang usia peserta pelatihan saus cabai, serbuk cabai instan dan *fruit leather* pisang.

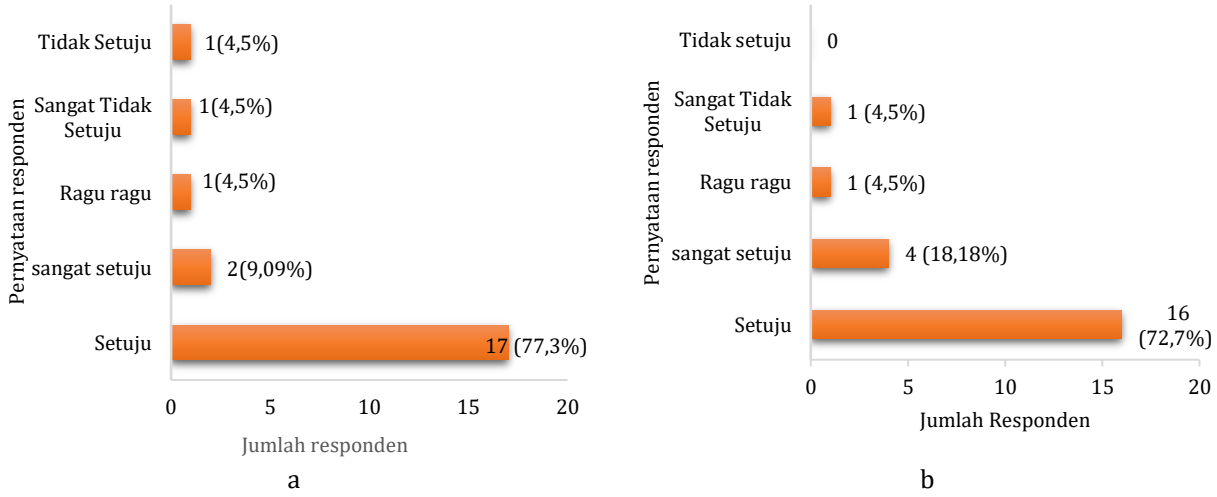


Gambar 4 a dan b) Grafik penguasaan materi tentang pelatihan saus cabai, serbuk cabai instan dan *fruit leather* pisang.

dan market potensial menurut persepsi peserta yang positif untuk kelayakan komersial produk. Minat mencoba dan rencana pengembangan: Meski minat mencoba secara mandiri cukup tinggi (81,8%). Visualisasi produk yang dihasilkan dari pelatihan disajikan pada Gambar 5

Hasil evaluasi sikap responden terhadap produk saus cabai, serbuk cabai instan, dan *fruit leather* menunjukkan tren yang positif. Data ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa sikap konsumen memiliki dampak signifikan terhadap niat beli dan keputusan pembelian mereka. Sikap positif konsumen terhadap produk dapat dipahami dalam konteks bagaimana sikap tersebut memengaruhi keputusan pembelian. Sikap yang positif terhadap produk pangan seperti saus cabai dan serbuk cabai instan biasanya diikuti oleh minat beli, di mana hasil evaluasi yang menunjukkan ketertarikan yang tinggi untuk mencoba secara mandiri mengindikasikan bahwa konsumen melihat manfaat atau nilai tertentu dari produk tersebut. Hal ini didukung oleh Saktiana dan Miftahuddin yang menemukan bahwa sikap konsumen berpengaruh signifikan terhadap keputusan pembelian (Saktiana & Miftahuddin 2021).

Evaluasi positif ini juga dibuktikan oleh penelitian yang dilakukan oleh Jaenudin *et al.* (2022) mengenai preferensi konsumen terhadap beras hitam yang menunjukkan penilaian positif dari konsumen. Penelitian ini menekankan pentingnya sikap konsumen dalam keputusan pembelian, sama halnya dengan hasil evaluasi di atas. Tempat di mana produk tersebut dijual, teknik pemasaran yang digunakan, serta informasi yang disampaikan kepada konsumen menjadi faktor yang sangat memengaruhi sikap konsumen terhadap produk. Dari hasil evaluasi sikap ini, dapat disimpulkan bahwa melatih masyarakat dengan praktik langsung dapat memotivasi masyarakat untuk mendiversifikasi hasil panen ataupun hasil kebunnya sehingga memberi nilai tambah pada produk seperti cabai dan pisang.

Tabel 1 Hasil analsis sikap responden terhadap pelatihan saus cabai, serbuk cabai instan dan *fruit leather* pisang di desa talulobutu selatan

| Evaluasi sikap | Hasil evaluasi (%) |
|---|---|
| Menyukai produk akhir | 90,9 |
| Peluang usaha | 95,5 |
| Produk menguntungkan | 86,4 |
| Keinginan akan mencoba secara mandiri | 81,8 |

## SIMPULAN

Program pelatihan diversifikasi cabai dan pisang di Desa Talulobutu Selatan berhasil mencapai tujuan awal untuk meningkatkan pemahaman, keterampilan praktik, dan minat kewirausahaan masyarakat. Pelatihan menghasilkan penerimaan materi yang tinggi, kesiapan adopsi teknologi sederhana, serta indikasi niat komersialisasi awal yang sejalan dengan sasaran penguatan kapasitas dan pembentukan unit usaha berbasis BUMDes. Peserta didominasi oleh kelompok ibu-ibu dan karang taruna usia produktif, menegaskan kesesuaian intervensi dengan target demografis yang potensial sebagai pelaku usaha mikro berbasis olahan hortikultura. Bukti kuantitatif menunjukkan bahwa sebanyak 86,4% responden menyatakan materi mudah dipahami dan 90,9% menilai penyampaian narasumber jelas dan runtut, menandakan efektivitas desain dan metode pelatihan terhadap tujuan peningkatan kapasitas. Dari sisi penerimaan produk dan orientasi pasar, 90,9% menyukai produk, 95,5% melihat potensi nilai ekonomi, 81,8% berminat mencoba secara mandiri, dan 63,6% menyatakan siap mengembangkan usaha, yang konsisten dengan tujuan awal memicu komersialisasi skala rumah tangga/UMKM. Diversifikasi menjadi saus cabai, serbuk cabai instan, dan *fruit leather* memperpanjang masa simpan, menambah nilai produk, dan selaras dengan tren konsumsi serta




a b c

Gambar 5 Produk yang dihasilkan a) Saus sambal, b) Serbuk cabe instan, dan c) *Fruit leather* pisang.

peluang pemasaran digital, sehingga memenuhi tujuan awal membuka akses pasar baru bagi komoditas lokal. Temuan sikap dan niat pelaku menunjukkan kelayakan pasar awal, namun memerlukan penguatan kompetensi bisnis dasar, akses permodalan mikro, dan dukungan pemasaran digital sesuai rekomendasi hasil kegiatan. Oleh sebab itu, sebagai rekomnedasi untuk kegiatan selanjutnya adalah mempersiapkan UMKM yang ada di desa Talulobutu Selatan untuk dapat memasarkan produknya secara Digital.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Universitas Negeri Gorontalo yang telah memberikan kesempatan dan dana dalam kegiatan pengabdian ini.

## DAFTAR PUSTAKA

Aisyah S, Pratiwi I, Zainutthalibien I, Maharani C. 2024. Strategi kesejahteraan masyarakat melalui digitalisasi ukm dengan mendekati pembeli online di desa cikakak. *Jurnal Pengabdian West Science*. 3(07): 966–975. https://doi.org/10.58812/jpws.v3i07.1512

[BPS] Badan Pusat Statistik. 2024. Statistik Hortikultura Provisnsi Gorontalo.

El-Faradis F. 2022. Community entrepreneurship skill through banana and chili product to improve the economy of rural communities. *Abdina*. 1(2): 105–114. https://doi.org/10.28944/abdina.v1i2.550

Farisi M. 2023. Implementasi kebijakan desa digital dalam pengembangan umkm di desa sidomulyo kecamatan silo kabupaten jember. *Jurnal Bisnis dan Komunikasi Digital*. 1(1):1–7. https://doi.org/10.47134/jbkd.v1i1.1910

Fajarini N, Azrianingsih R, Suharjono S. 2020. The potency of trichoderma sp. as a biocontrol agent against fusarium sp. pathogen of porang (amorphophallus muelleri blume) tuber. *Journal of Tropical Life Science*. 10(1): 35–42. https://doi.org/10.11594/jtls.10.01.05

Firdaus M. 2021. Disparitas harga pangan strategis sebelum dan saat pandemi covid-19. *Jurnal Ekonomi Indonesia*. 10(2): 107–120. https://doi.org/10.52813/jei.v10i2.104

Fitria E, Kesumawaty E, Basyah B. 2021. Peran *Trichoderma harzianum* sebagai penghasil zat pengatur tumbuh terhadap pertumbuhan dan produktivitas varietas cabai (*Capsicum annuum* l.). *Jurnal Agronomi Indonesia*. 49(1): 45–52. https://doi.org/10.24831/jai.v49i1.34341

Harold R, Dondick W. 2023. Dampak Sosial Ekonomi Pembangunan Gorontalo Outer Ring Road bagi Petani di Desa Talulobutu Selatan. *Dynamics Of Rural Society Journal*. 01(01): 20–31. https://doi.org/10.37905/drsj.v1i1.8

Hatta H, Nursanty N. 2020. Penentuan produktivitas daerah kabupaten terbaik sebagai penghasil tanaman sayuran cabai di Provinsi Sumatera Selatan menggunakan diagram Kartesius. *Publikasi Penelitian Terapan dan Kebijakan*. 3(1): 26–33. https://doi.org/10.46774/pptk.v12i1.103

Irianto I, Sudarmin S. 2023. Pemilihan lahan cabai rawit dengan metode Simple Additive Weighting. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin Nusantara*. 1(2): 71–77. https://doi.org/10.59435/jimnu.v1i2.103

Jaenudin A, Atmaja ISW, Maliyah MV. 2022. Analisis Deskriptif Proses Keputusan Pembelian, Preferensi Dan Sikap Konsumen Terhadap Beras Hitam Di Kota Cirebon. Paradigma Agribisnis. 5(1): 60–68. https://doi:10.33603/jpa.v5i1.7487.

Kurniawan A, Kustiani E, Saptorini S. 2022. Pengaruh macam pupuk kandang dan dosis pupuk npk terhadap pertumbuhan dan hasil tanaman cabai merah (*capsicum annum l.*). *Jintan Jurnal Ilmiah Pertanian Nasional*. 2(1): 52–31. https://doi.org/10.30737/jintan.v2i1.2196.

Manne F. 2022. Praktik digitalisasi keuangan syariah terhadap kinerja keuangan umkm di kota makassar. *Indonesian Journal of Business and Management*. 5(1): 173–177. https://doi.org/10.35965/jbm.v5i1.2016

Mardliyah A, Priyadi P. 2021. Analisis risiko produksi cabai merah di desa margototo kecamatan metro kibang kabupaten lampung timur. *Journal of Food System & Agribusiness*. 5(2): 93–98. https://doi.org/10.25181/jofsa.v5i2.2156

Mareza E. Bastomi K. Syukur M. 2021. Keragaan agronomi cabai keriting (*Capsicum annuum l.)* IPB di lahan pasang surut sumatera selatan. *Jurnal Agronomi Indonesia*. 49(2): 169–176. https://doi.org/10.24831/jai.v49i2.36005

Nugraha A, Darsono D, Marwanti S. 2023. Analysis of indonesian banana export performance in major export destination countries. *Svu-International Journal of Agricultural Sciences*. 5(2): 127–136. https://doi.org/10.21608/svuijas.2023.219439.1294

Pradana T, Suhartini S. 2023. Penyusunan kebijakan untuk mengoptimalkan produktivitas karyawan bagian administrasi di pt indoraya mitra persada 168. *Cakrawala Repositori Imwi*. 6(4): 836–852. https://doi.org/10.52851/cakrawala.v6i4.422

Saktiana, Miftahuddin. 2021. Pengaruh Sikap Konsumen, Persepsi Harga Dan Persepsi Risiko Terhadap Keputusan Pembelian Kosmetik Berlabel Halal (Studi pada Konsumen Pengguna Kosmetik Berlabel Halal di Purwokerto). *Master Jurnal Manajemen Dan Bisnis Terapan*. 1(1): 45–62. https://doi.org/10.30595/jmbt.v1i1.10405

Sarjana S, Khayati N, Warini L, Praswiyati P. 2020. Business sustainability: efforts to strengthen sustainability corporate in industrial estate. *E-Mabis Jurnal Ekonomi Manajemen Dan Bisnis*. 21(1): 48–64. https://doi.org/10.29103/e-mabis.v21i1.451

Selvia S, Bakti L, Sukartono S, Suwardji S, Kusumo B, Syehan F. 2024. Pemberdayaan masyarakat melalui bimbingan teknis (bimtek) pemupukan organik untuk peningkatan produksi cabai merah di sembalun lombok timur. *Jurnal Siar Ilmuwan Tani*. 5(2): 139–146. https://doi.org/10.29303/jsit.v5i2.149

Siallagan M, Rahmah A, Saputra M, Hidayat A, Arthamevia A, Budiasih B. 2023. Determinan produktivitas pangan dan konsumsi kalori di indonesia tahun 2020. Dalam: *Prosiding Seminar Nasional Official Statistics*. 2023(1): 849–858. https://doi.org/10.34123/semnasoffstat.v2023i1.1897

SIIG/DPMPTSP Provinsi Gorontalo. 2025. Daftar Komoditas. [Internet]. [diakses pada: 10 NNovember 2025]. tersedia pada: https://siigng.gorontaloprov.go.id/commodity.

Suparjiman, Iis DF, Adi P, Ahmad NQ, Fakhri F, Fatharani SD, Raden AMH, Rani, Raquita D, Santi TM, Shintia LH, Ziyan DH. 2024. Digitalisasi UMKM sebagai upaya peningkatan pemasaran online di Desa Sindangpanon. *Bemas Jurnal Bermasyarakat*. 4(2): 391–398. https://doi.org/10.37373/bemas.v4i2.810

Susilowati D. 2020. The potential of endophytic fungi as biocontrol and phospate solubilization agent in capsicum anuum. *Fungal Territory*. 3(3): 16–19. https://doi.org/10.36547/ft.2020.3.3.16-19

Wahyu S, Syafaat M, Yuliana A. 2020. Rancang bangun sistem monitoring pertumbuhan tanaman cabai menggunakan arduino bertenaga surya terintegrasi internet of things (IOT). *Jurnal Teknologi*. 8(1): 22–23. https://doi.org/10.31479/jtek.v1i8.63

Wulandari N, Nyoman I, Mayadewi N, Efendi D. 2023. The effect of differences in fruit maturity levels of three balinese banana cultivars (musa spp.) on the quality of fruit flesh flour produced. *GSC Biological and Pharmaceutical Sciences*. 23(1): 105–113. https://doi.org/10.30574/gscbps.2023.22.1.0478

Yuliyanti S, Wulandari I. 2023. Pendampingan digitalisasi marketing sebagai media pemasaran pada pelaku umkm di kelurahan tambak kabupaten klaten. *Al-Ijtimā Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*. 4(1): 151–161. https://doi.org/10.53515/aijpkm.v4i1.93

Zahra TAD, Wisnujati NS, Siswati E. 2021. Analisis produksi dan produktivitas cabai rawit (capsicum frutescens l) di indonesia. *Jurnal Ilmiah Sosio Agribis*. 21(1): 18–29. https://doi.org/10.30742/jisa21120211345